

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Penelitian

Persiapan yang dilakukan sebelum melakukan penelitian berguna untuk mengetahui gambaran awal tentang subjek. Peneliti terlebih dahulu mengadakan survey mengenai situasi dan kondisi sasaran penelitian yaitu subjek dan hal-hal yang harus dipatuhi selama dalam penelitian seperti tidak memaksa atau menghargai keputusan calon subjek.

Selanjutnya peneliti mempersiapkan pedoman wawancara, alat rekam dan alat tulis serta kertas A4. Pedoman wawancara digunakan supaya wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Alat rekam digunakan untuk merekam wawancara yang dilakukan. Alat tulis digunakan untuk mencatat segala hal yang dapat diamati dan hal-hal penting lainnya yang berhubungan dengan penelitian selama wawancara. Kertas A4 digunakan untuk melakukan tes grafis.

Dan yang terakhir pemilihan subjek penelitian. Subjek penelitian diperoleh secara *purposive sampling*, yaitu didasarkan atas karakteristik penelitian yang sudah ditetapkan di bab III.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada awal April hingga Juni 2014. Sebelum dilaksanakan pengambilan data penelitian awalnya peneliti mencari subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria yang dicari. Lokasi tersebut berada di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Peneliti mendapatkan informasi dari kerabat mengenai subjek yang akan dijadikan penelitian.

Awalnya peneliti mencari dimana subjek tersebut bertempat tinggal, peneliti berkenalan dan melakukan *rapport* dengan subjek. Setelah itu peneliti melakukan tes grafis sebagai metode triangulasi. Peneliti juga melakukan pendekatan beberapa kali saat subjek berada di tempat tinggalnya dan menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Hal ini dilakukan agar terbangun komunikasi dan rasa percaya subjek kepada peneliti. Sebelum melakukan wawancara, peneliti melakukan kesepakatan dengan subjek, kapan subjek dapat meluangkan waktu untuk wawancara. Tidak hanya waktu, tetapi tempat untuk wawancara juga ditentukan. Wawancara dilakukan di kamar tempat tinggalnya di Malang, tempat yang menurut subjek nyaman untuk bercerita. Pada hari-hari di luar wawancara yang telah ditetapkan, biasanya dimanfaatkan peneliti untuk melakukan observasi aktifitas subjek sehari-hari baik di lingkungan kampus maupun di lingkungan kost bersama teman-temannya.

Adapun hambatan yang dialami oleh peneliti pada saat di lapangan adalah perihal keterbukaan subjek mengenai permasalahan yang sedang dihadapi. Saat wawancara yang masih malu-malu atau enggan untuk bercerita. Sehingga butuh

waktu yang cukup lama untuk membangun kepercayaan subjek terhadap peneliti. Secara umum peneliti tidak mendapati kendala yang berarti dalam melaksanakan penelitian. Subjek bersedia dan tidak keberatan untuk membagi pengalamannya kepada peneliti.

C. Hasil Penelitian

1. Hasil Observasi

a. Subjek 1

Subjek memiliki tinggi badan 153cm. Subjek adalah mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Syariah. Subjek tampak sehat dan bersemangat. Gaya bicara yang santun kepada teman-temannya, ramah dan murah senyum. Penampilan subjek keseharian tampak biasa saja. Jika keluar kost subjek memakai baju lengan panjang, jilbab dan selalu memakai rok panjang, tapi jika di dalam kost subjek hanya memakai kaos lengan pendek dengan celana panjang.

Pertama kali bertemu dengan subjek, kesan yang ditampakan pada subjek adalah ramah dan bersahabat. Setelah kenal, lebih bersahabat lagi, sering menyapa dan lebih ceria. Subjek adalah orang yang cukup rajin mencatat, baik mencatat materi kuliah atau hal-hal kecil yang penting. Subjek menghabiskan waktu istirahat dengan tidur, terkadang bermain *game* di laptop atau melihat film. Subjek sangat senang dengan kehidupannya saat ini sebagai status mahasiswanya. Meskipun ada banyak beban yang harus subjek hadapi, subjek tetap

kooperatif dan tidak ingin menjadikanya masalah yang harus dihadapi secara berlebihan.

b. Subjek 2

Subjek adalah mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Sains dan Teknologi. Memiliki tinggi badan sekitar 167cm dan mempunyai warna kulit sawo matang. Subjek tampak sehat tapi sedikit kurang bersemangat. Subjek mempunyai banyak teman tapi hanya teman kuliah. Di tempat subjek tinggal, subjek kurang bisa beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Sedikit pemalu dengan sesuatu yang baru, misal tempat tinggal yang baru maupun teman baru. Gaya bicara subjek tampak santai dan sopan.

Dengan teman-teman yang lain, subjek tidak membeda-bedakan. Subjek tampak membaaur dengan orang yang sudah subjek kenal. Kesan pertama yang ditampakan subjek kepada peneliti sangat ramah meskipun sedikit malu-malu. Akan tetapi setelah sering berbicara, subjek ternyata orang yang sopan dan mudah akrab. Subjek sering kali menghabiskan waktu dengan sibuk dengan laptop maupun *handphone*, membaca buku, dan terkadang berbincang-bincang dengan teman-temannya.

2. Identitas Subjek

1. Subjek Pertama

- a. Nama : Mawar (Inisial)
- b. Tanggal lahir : 19 Desember 1995
- c. Usia : 19th
- d. Jumlah saudara : 2 (Dua)
- e. Anak ke : Pertama
- f. Agama : Islam

2. Subjek Kedua

- a. Nama : Melati (Inisial)
- b. Tanggal lahir : 22 Mei 1994
- c. Usia : 20th
- d. Jumlah saudara : 1 (Satu)
- e. Anak ke : Pertama
- f. Agama : Islam

3. Paparan Data Hasil Penelitian

a. Subjek Mawar

Konsep Diri Etik Moral Subjek

1. Paparan Data

Berawal dari keadaan diri Mawar, ia sangat sopan terhadap orang yang lebih tua darinya. Berbicara halus dengan orang lain, merunduk jika berjalan di depan orang tua dan sering kali

menggunakan bahasa krama halus. Tidak jarang pula, orang lain yang berbicara dengan dirinya menggunakan bahasa halus juga. Di lingkungan Mawar tinggal, masyarakat seakan-akan sungkan terhadap dirinya.

“Tapi mereka *nek mbek* aku *iku* seolah-olah *iku* mereka itu sungkan *kambek* aku”

Hal ini berbanding terbalik di lingkungan luas biasanya, dimana yang muda harus mempunyai rasa sungkan terhadap orang yang lebih tua darinya.

Dari pernyataan ini menunjukkan Mawar merupakan orang yang rajin beribadah.

“Sholat jama’ah sih biasa mbak. *Soale wes* kebiasaan di rumahku”

Meski tidak dilakukan di masjid tapi ia selalu shalat berjama’ah dengan keluarganya di musholla.

Dapat disimpulkan bahwa Mawar merupakan orang yang mempunyai sopan santun terhadap orang lain. Rajin beribadah dan sangat menghormati orang yang lebih tua darinya. Hubungannya dengan masyarakat pun baik. Hal ini menunjukan Mawar adalah orang yang baik di kalangan masyarakat dan patuh terhadap orang tua.

Konsep Diri Fisik Subjek

1. Paparan Data

Mawar mempunyai anggota tubuh yang sempurna atau lengkap berwarna sawo matang.

“Iya mbak...tidak ada cacat sedikit pun”

Tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu pendek, hanya 153cm.

Mempunyai tubuh yang sedang, tidak gemuk dan tidak kurus melainkan tidak ideal dengan tingi badan.

“Ndak gemuk ndak kurus. Sedanglah mbak, tapi *lek misale sampean ikune kambek opo* tinggi ku mau berat badan ku ndak *iku* ndak ideal”

Secara lahiriah, seorang perempuan mempunyai paras wajah yang cantik begitu pula dengan Mawar.

Dapat disimpulkan bahwa Mawar mempunyai tinggi badan dengan berat badan yang tidak ideal. Tidak cacat sedikitpun dan mempunyai paras wajah yang cantik. Dari pernyataan tersebut menunjukkan Mawar adalah orang yang menjaga kesehatan dilihat dari keadaan tubuhnya, menjaga penampilan dan memperhatikan keadaan fisik yang ia miliki.

Konsep Diri Sosial Subjek

1. Paparan Data

Mawar sangat dipercaya di lingkungan masyarakat ia tinggal.

Menganggap hubungannya dengan masyarakat baik-baik saja.

“*Lek iki ku bukane apa lek iki tu masyarakat nek misale anak-anak e bergaul sama aku mereka lebih percaya main sama aku daripada main sama liyane*”

Sangat menjaga sopan santunnya di lingkungan ia tinggal. Jarang berhubungan dengan lawan jenis, lawan jenis itu pun hanya sebagai teman baik teman sekolah maupun teman kuliah.

“*Tapi lek e berhubungan sama cowok itu, aku sampai sekarang juga gak terlalu itu sama cowok jadi lek berhubungan sama cowok sih gak kelihatan soale aku dewe jarang berhubungan sama cowok. Nek sering itu sama temen-temen, sama cowok pun iku temen-temen kayak temen-temen ngaji, temen-temen sekolah*”

Selama tidak melanggar norma, ia diberi kebebasan berhubungan dengan siapapun. Mempunyai banyak teman dan sering mengumpulkan teman-temannya meskipun hanya sekedar berbagi.

“*Soale aku ndek rumah itu mbak biasanya aku pengen kayak ngumpulne temen-temen gitu biar kita tuh tidak ada gap ya apa ya kamu kuliah aku ndak kuliah. Kamu sekolah aku ndak sekolah kayak ada gap kayak gitu, tapi kebanyakan susah ngumpul. Jadi selama opo aku berhubungan mbek mereka ndak yang melanggar norma sih gak popo, gak masalah bagi masyarakat ndek rumahku*”

Dapat disimpulkan bahwa Mawar sangat dipercaya di lingkungan masyarakat ia tinggal. Mawar diberi kebebasan berteman dengan siapa saja selama tidak melanggar norma dan sesuai dengan nilai yang dipegang. Karena itu, kepercayaan yang sudah diberikan oleh orang tuanya tidak ingin disia-siakan Mawar. Temannya beranggapan bahwa Mawar mempunyai pergaulan yang luas, oleh sebab itu dia mempunyai banyak teman yang senang terhadap Mawar dan Mawar dapat memposisikan dirinya dalam keadaan apapun.

Konsep Diri Keluarga Subjek

1. Paparan Data

Mawar seorang remaja yang saat ini masih belajar. Satu anggota keluarga yang akan melakukan sesuatu pasti diadakan musyawarah.

“Musyawarah keluarga pasti, pasti diikuti. Hanya satu orang di keluargaku yang mau melakukan sesuatu pasti *rembukane mbek* aku”

Dia selalu diikuti dalam musyawarah keluarga, tidak jarang pula dia sumbang suara dalam musyawarah tersebut. Tidak ditolak secara mentah-mentah dan tidak pula diterima seutuhnya. Jika pendapat itu sesuai sedikit banyak diterima dalam keluarganya.

“Maksudnya *ndak koyok sing* ditolak mentah-mentah kamu itu masih kecil, *ndak* bisa berpendapat seperti itu *sih ndak*

tapi selama *iki* pendapatku diterima sama mereka meskipun *ndak* sepenuhnya diterima *sih* ya ada lah sedikit banyak pendapatku yang dipakai”

Dia anak pertama yang mempunyai seorang adik. Dia merasa punya tanggung jawab akan adiknya itu. Meskipun dia seorang kakak, tetapi dia tidak ingin serta merta menjadi seseorang yang memerintah ini dan itu. Lebih mengajarkan langsung pada contoh.

“Lebih ke mencontohkan *ae soale* kalau perintah *kan* biasanya kalau anak kecil itu, *wong* kakak sendiri *lho ndak nglakuin* kenapa *kok* aku harus *nglakuin* mesti *kan gitu*. Nah jadi *kan* lebih ke contoh-contoh”

Dapat disimpulkan bahwa Mawar sangat menerima apa yang ada pada dirinya saat ini. Dalam musyawarah, Mawar selalu berusaha berpendapat. Mawar tidak terlalu mempermasalahkan pendapatnya akan diterima atau ditolak. Ada beberapa pendapat Mawar yang sesuai yang diterima dalam keluarga. Hal ini memberi respon positif kepada Mawar. Dia sebagai seorang kakak tidak ingin adiknya terlalu manja dengan orang tua. Mawar mampu menjadi kakak yang baik bagi adiknya. Meskipun Mawar dan adiknya dari keluarga *broken home*, mereka harus menunjukkan sikap yang baik terhadap orang lain. Hal ini mampu Mawar dan

adiknya tunjukan dengan prestasi-prestasi yang sudah diperoleh selama masa pembelajaran.

b. Subjek Melati

Konsep Diri Etik Moral Subjek

1. Paparan Data

Berawal dari keadaan diri Melati, ia mempunyai kepribadian yang sopan santun. Selagi bisa, ia selalu menggunakan bahasa krama halus dengan orang yang lebih tua.

“Kalau saya *tu* biasanya dengan membungkukkan badan sama mengucap sama *ngomong* permisi atau *nyuwun sewu*”

Melati termasuk orang yang rajin beribadah terutama sholat 5 waktu meskipun ia tidak pernah berjama'ah di masjid.

“Saya ya rajin beribadah tapi kalau dibilang sangat-sangat rajin ya *enggak* pokoknya sholat 5 waktu selalu”

Masyarakat menilai sopan santunnya baik-baik saja. Karena ia tidak pernah mendengar penilaian dari orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa Melati mempunyai sopan santun yang tinggi dan menghormati orang yang lebih tua termasuk orang tua. Selain mengejarkan sholat wajib, Melati juga mengaji dan terkadang sholat malam. Pernyataan di atas dapat menggambarkan

kepribadian Melati yang baik, mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap dirinya, orang tua dan kepada Pencipta-Nya.

Konsep Diri Fisik Subjek

1. Paparan Data

Dari penjelasan Melati, ia mempunyai anggota tubuh yang lengkap atau sempurna.

“Iya, saya mempunyai tubuh anggota tubuh yang lengkap mempunyai dua mata, satu hidung, satu mulut, dua tangan, dua kaki”

Merasa tidak pendek dan tidak tinggi tetapi lumayan sedikit tinggi dari yang lain. Mempunyai warna kulit sawo matang dan berat badan yang sedang, tapi jika lebih gemuk sedikit lebih bagus.

“Tubuh saya itu kalau kurus-kurus *banget* kalau menurut saya ya tidak. Kalau gemuk ya *gak*, ya sebenarnya sedang *sih*. Tapi ya kalau lebih gemuk *titik* kalau lebih gemuk sedikit ya agak bagus”

Mengenai paras wajah, ia beralasan orang lain yang menilai bukan dirinya dan setiap orang mempunyai penilaian yang berbeda-beda.

Dapat disimpulkan bahwa Melati mempunyai anggota tubuh yang lengkap atau sempurna. Melati sangat menjaga penampilannya di hadapan orang lain, tidak peduli juga orang berkata apa mengenai dirinya. Dari pernyataan di atas menggambarkan Melati adalah

orang yang memperhatikan penampilannya. Terlihat dari cara Melati berpenampilan saat keluar atau berpergian, memperhatikan keadaan tubuhnya dan kesehatan dirinya.

Konsep Diri Sosial Subjek

1. Paparan Data

Melati beranggapan bahwa hubungannya dengan masyarakat baik-baik saja. Akan tetapi, ia lebih memilih untuk diam daripada harus bicara yang tidak-tidak ketika terjadi permasalahan dengan orang lain.

“Jadi ya kalau hubungan saya dengan orang lain agak sedikit terjadi sesuatu atau lagi *gak mood gitu ya mending* kalau saya *sih mending* diam”

Masyarakat di lingkungan ia berada menilainya sebagai orang yang cuek dan sombong. Ia sendiri menyadari kurang bisa beradaptasi dan bergaul dengan masyarakat. Meskipun begitu, temannya lumayan banyak.

“Soalnya saya itu *kayak* sedikit kurang bisa beradaptasi, sedikit kurang bisa bergaul *kayak* kurang bisa bergaul *nyampur* dengan masyarakat. Jadi ya mungkin mereka *tu kayak* menganggap saya itu sombong atau bagaimana”

Dapat disimpulkan bahwa Melati mempunyai sifat pendiam lebih terhadap memendam perasaan. Kurang bisa beradaptasi atau bergaul dengan masyarakat tidak menjadikannya mempunyai

sedikit teman. Di lingkungan yang baru, Melati memang kurang bisa bergaul atau beradaptasi dengan yang lain akan tetapi jika sudah mengenal Melati adalah orang yang baik, suka membantu dan tidak pernah membanding-bandingkan temannya serta dapat memposisikan dirinya di lingkungan masyarakat.

Konsep Diri Keluarga Subjek

1. Paparan Data

Melati adalah anak tunggal tidak mempunyai kakak atau adik. Perannya sebagai kakak atau adik di keluarga diganti dengan bersama saudara-saudaranya. Membantu mengerjakan pekerjaan rumah (PR) atau dengan sholat berjama'ah.

“Tapi kalau kadang-kadang kita sama saudara-saudaranya orang tua kita *kan* biasanya itu ada anak-anaknya itu *kan* biasanya ada yang lebih kecil dan ada juga yang lebih besar dari kita ya biasanya itu kalau yang lebih kecil itu biasanya kalau ada PR itu biasanya minta dibantu. Kalau yang kakak-kakak ya biasanya itu ya sholat-sholat *bareng*”

Sebagai anggota keluarga, ia selalu diikutkan dalam musyawarah keluarga. Tukar pendapat atau sekedar dimintai saran pun sering kali dilakukan, jika pendapat atau sarannya bagus terkadang diterima. Jika tidak, tidak masalah.

“Soalnya *kan* kita *kan* itu ya *cuma* sekedar memberi pendapat menurut kita dan belum tentu *cocok kan* menurut

orang tua. Jadi ya mungkin ada yang diterima dan ada pula yang *enggak*”

Dari pernyataan di atas disimpulkan bahwa Melati mempunyai peran penting dalam keluarganya. Meskipun Melati merupakan anak tunggal, tapi Melati tidak dimanjakan oleh orang tuanya. Meskipun orang tuanya berpisah, Melati tetap menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua dan tidak kurang kasih sayang sedikit pun. Melati beranggapan bahwa dirinya belum bisa berpikir dewasa, tetapi Melati tetap bisa diterima di keluarganya dengan baik sebagai anggota keluarga.

D. Analisis Data

Analisis data menunjukkan bahwa kedua remaja yang mengalami *broken home* tersebut memiliki gambaran konsep diri yang berbeda-beda. Secara keseluruhan konsep diri dapat dibagi menjadi dua, yaitu konsep diri negatif dan konsep diri positif. Berdasarkan hasil wawancara maupun observasi terhadap kedua subjek tersebut, secara garis besar kedua subjek menunjukkan konsep diri yang mengarah pada konsep diri positif.

Subjek pertama menggambarkan dirinya sebagai sosok yang sopan santun, sering kali memakai bahasa krama halus terhadap orang lain, dan orang lain pun percaya terhadap subjek. Subjek sangat menjaga norma-norma yang berlaku di keluarganya, selama tidak melanggar subjek di beri kebebasan untuk berteman dengan siapa pun. Teman-teman subjek sangat menyukai kepribadian

subjek, karena subjek sendiri sering kali mengumpulkan teman-temannya meskipun hanya sekedar *sharing*. Sangat bertanggung jawab terhadap adiknya. Subjek tidak ingin adiknya menjadi pribadi yang manja, dan mengerti kewajiban-kewajiban apa yang harus ia lakukan. Sangat mendidik dan lebih memberi contoh-contoh kepada adiknya. Dalam keluarga, subjek selalu diikuti dalam musyawarah keluarga. Baik itu pendapat subjek diterima atau tidak, yang terpenting subjek sudah menyumbang pendapat bagi keluarga.

Sama halnya dengan subjek pertama, subjek kedua juga menunjukkan konsep diri yang mengarah ke positif. Menggambarkan dirinya sebagai orang yang sopan, menghormati orang tuanya, memakai bahasa krama ketika berbicara dan membungkuk ketika berjalan di depan orang tua atau orang yang lebih tua darinya. Subjek termasuk orang yang rajin beribadah, meskipun tidak dikerjakan di masjid tetapi subjek selalu mengerjakan sholat di kost bersama temannya. Sering kali sehabis sholat, subjek mengaji dan ketika sepertiga malam subjek melaksanakan sholat malam. Subjek memiliki anggota tubuh yang lengkap, dan mempunyai warna kulit sawo matang. Mengenai paras wajah, subjek mengatakan tergantung pada orang yang melihatnya entah itu cantik atau tidak. Dalam lingkungan masyarakat, subjek dikenal sebagai orang yang cuek. Hal ini dibenarkan oleh subjek, bahwa dia kurang bisa beradaptasi atau kurang bisa bergaul dengan masyarakat. Dan ketika ada permasalahan, subjek bergantung *mood* ingin diselesaikan saat itu atau hanya memendam perasaan saja. Menurutnya, subjek memiliki banyak teman. Dilihat dari segi keluarga, subjek

selalu diikuti dalam musyawarah keluarga. Sering kali subjek memberikan pendapat dalam musyawarah tersebut, diterima atau tidak subjek tidak terlalu mempermasalahkannya hal itu. Karena subjek menyadari, bahwa subjek belum bisa berpikiran dewasa.

Seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya sangat memengaruhi individu dalam menafsirkan pengalamannya. Sebuah kejadian dapat ditafsirkan secara berbeda-beda oleh tiap individu, karena masing-masing mempunyai sikap dan pandangan yang berbeda terhadap diri sendiri (Pudjijogyanti, 1993). Konsep diri yang dimiliki individu dilakukan dari proses belajar dengan melihat reaksi-reaksi orang lain terhadap perbuatan yang telah dilakukan, melakukan perbandingan dirinya dengan orang lain, memenuhi harapan-harapan orang lain atas peran yang dimanakan serta melakukan identifikasi terhadap orang yang dikaguminya (Hurlock, 1997). Kondisi *broken home* yang dialami kedua remaja tersebut ditafsirkan secara berbeda oleh masing-masing individu dan setiap pengalaman yang menyertai hal itu ditafsirkan secara berbeda olehnya sehingga menghasilkan pembentukan konsep diri yang berbeda meskipun akhirnya kedua subjek mengarah pada konsep diri yang positif.

E. Pembahasan

Konsep diri terbentuk karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah hubungan keluarga (Hurlock, 1997). Remaja yang mempunyai hubungan erat dengan anggota keluarga akan mengidentifikasikan dirinya

dengan anggota keluarga tersebut dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Jika individu ini sesama jenis, remaja lebih mudah untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk jenis seksnya. Selain itu beberapa faktor lain yang memengaruhi pembentukan konsep diri individu (Middlebrook dalam Sarbini, 2005), yaitu individu dalam hubungannya dengan individu lain yang berarti bagi individu tersebut, lingkungan sekolah dan peranan faktor sosial. Konsep diri merupakan turunan dari interaksi simbolik karena melalui interaksi simbolik terjadi pertukaran simbol-simbol yang diberi makna yang lama kelamaan akan membentuk konsep diri individu.

Usia remaja adalah masa pencarian jati diri dimana remaja akan menghadapi berbagai tekanan mental dan psikis. Dalam hal ini, konsep diri memegang peranan yang cukup penting. Konsep diri mencerminkan persepsi yang tidak selalu sesuai dengan realitas (Baumeister dalam Santrock 2007). Sebagai contoh, konsep diri remaja dapat mengindikasikan persepsi mengenai apakah ia inteligen dan menarik atau tidak, meskipun persepsi itu mungkin tidak tepat. Dengan demikian, konsep diri remaja yang tinggi dapat merujuk pada persepsi yang tepat dan benar mengenai martabatnya sebagai seorang pribadi, termasuk keberhasilan dan pencapaiannya. Namun konsep diri remaja yang tinggi juga dapat mengindikasikan penghayatan mengenai superioritasnya terhadap orang lain, yang sombong, berlebihan dan tidak beralasan. Dengan cara yang sama, konsep diri remaja yang rendah dapat mengindikasikan persepsi yang tepat mengenai keterbatasan atau penyimpangan, atau bahkan kondisi tidak aman

dan *inferior* yang akut. Konsep diri adalah rangkuman dari semua yang dapat diingat oleh individu, pengetahuannya, dan imajinasinya tentang diri sendiri. Sebuah konsep diri juga memainkan peran dalam memandu tingkah laku (Kendzierski dan Whitaker, 1997 dalam Baron dan Byrne, 2004).

Konsep diri bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri yang positif adalah individu yang tahu betul tentang dirinya, sehingga evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain. Konsep diri positif lebih pada penerimaan diri, bukan suatu kebanggaan yang besar bagi diri. Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan merancang tujuan yang sesuai dengan realita, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai serta mampu menghadapi kehidupan didepannya dan menganggap hidup adalah suatu proses penemuan

Kedua subjek penelitian merupakan remaja akhir yang mengalami *broken home*. Subjek pertama mengalami *broken home* sejak 11 tahun yang lalu dan disebabkan karena faktor internal kedua orang tua berpisah dan masing-masing memutuskan untuk menikah kembali dan setelah orang tua berpisah subjek pertama tinggal bersama kakek nenek dan adiknya. Pada subjek kedua mengalami *broken home* sejak 13 tahun dan disebabkan karena faktor yang sama dengan subjek pertama dan setelah itu subjek kedua memilih untuk bertempat tinggal dengan kakek dan nenek. Faktor pembentuk konsep diri remaja adalah orang tua, teman sebaya, masyarakat dan belajar (Baldwin & Holmes dalam Pardede, 2008).

Konsep diri positif dipengaruhi oleh beberapa hal salah satunya adalah yaitu teman sebaya. Meskipun dari keluarga *broken home*, keseharian dengan teman dapat menguatkan atau mencerminkan konsep diri individu. Individu yang merasa sama atau malah lebih baik dari orang lain mempunyai kesempatan untuk berkembang dan terus maju untuk dapat tumbuh menjadi individu yang lebih baik.

Keluarga adalah tempat pertama dalam pembentukan karakter seorang anak. Jika penerimaan keluarga positif, anak akan mengembangkan konsep diri yang positif, begitu pula sebaliknya. Peran orang tua juga memegang peran penting dalam hal informasi dan cermin tentang individu. Penilaian yang orang tua kenakan kepada anaknya sebagian besar menjadi penilaian yang dipegang oleh individu anak tentang dirinya. Harapan orang tua terhadap anaknya, di masukkan ke dalam cita-cita diri anak tersebut. Hal ini juga berlaku pada subjek, meskipun kedua orang tuanya berpisah akan tetapi subjek masih memegang pesan yang disampaikan kedua orang tuanya. Keberhasilan subjek di kuliah, membuat subjek diakui oleh orang tua dan dapat mengembangkan rasa mampu dan harga diri yang tinggi. Kedua subjek dalam penelitian ini, mengalami permasalahan yang sama dimana tidak ada peran orang tua dalam membentuk konsep diri masing-masing subjek. keduanya kehilangan peran seorang ayah yang merupakan sumber otoritas bagi anak sehingga mengalami kegagalan dalam proses internalisasi. Tidak ada pula rasa aman di dalam keluarga karena kurangnya penerimaan dari ibu sehingga peran ibu tidak berkembang. Akan

tetapi, dalam penelitian ini kedua subjek tidak merasakan kurang kasih sayang atau perhatian dari keluarga. Ketika musyawarah keluargapun, mereka pasti diikutkan.

Di lingkungan sosial, masyarakat juga memengaruhi konsep diri yang positif. Mendapat predikat baik dari masyarakat, mudah bagi individu untuk mengubah konsep diri yang baik pula. Di dukung dengan individu yang hidup di kalangan mayoritas, biasanya lebih mendapat angin untuk berkembang dan mudah mencintai dirinya sendiri.

Konsep diri individu pada saat tertentu sebenarnya hanyalah konsep diri yang bekerja (*working self concept*), yang terbuka bagi perubahan sebagai respon terhadap pengalaman baru, umpan balik balik, dan informasi yang relevan dengan diri (Markus dan Nurius, 1986 dalam Baron dan Byrne, 2004). Pengalaman dan umpan balik dari lingkungan membentuk penerimaan yang berbeda pada setiap subjek. Salah satunya adalah umpan balik dari teman sebaya. Kedua subjek merasa dirinya adalah orang yang mudah bergaul dan memiliki banyak teman.

Broken home merupakan kondisi dimana keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak tidak lagi bersatu. Ayah dan ibu secara ideal tidak terpisah tetapi bahu membahu dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai orang tua dan mampu memenuhi tugas sebagai pendidik. Tiap eksponen mempunyai fungsi tertentu. Di dalam mencapai tujuan keluarga tergantung dari kesediaan individu menolong mencapai tujuan bersama dan bila tercapai maka semua anggota

mengenyam “Apakah peranan masing-masing”. Peranan ayah adalah sumber kekuasaan, dasar identifikasi, penghubung dengan dunia luar, pelindung terhadap ancaman dari luar, pendidik segi rasional. Peranan ibu adalah pemberi aman dan sumber kasih sayang, tempat mencurahkan isi hati, pengatur kehidupan rumah tangga, pembimbing tradisi. Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada bimbingan tanggung jawab orang tuanya.

Berdasarkan hasil penelitian berupa observasi, wawancara diketahui bahwa secara umum subjek pertama maupun subjek kedua memiliki konsep diri yang positif. Faktor etik dan moral, sosial, keluarga dan fisik membentuk konsep diri yang positif. Meskipun dari empat dimensi yang dipaparkan di atas, subjek kedua pada dimensi ketiga lebih cenderung ke negatif, tetapi dimensi yang lain subjek kedua lebih mengarah ke positif. Penerimaan yang positif dan teman sebaya mampu membuat kedua subjek dalam penelitian ini mengembangkan konsep diri yang positif.